

**SKRIPSI**

**TEOLOGI PENYEMBUHAN DALAM INJIL MARKUS**



**Disusun Oleh:**  
**Rima Anggraita**  
**01 06 2065**

**Fakultas Teologi**  
**Universitas Kristen Duta Wacana**

**2012**

**TEOLOGI PENYEMBUHAN DALAM INJIL MARKUS**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam mencapai gelar Sarjana Sains (Theologia)  
pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Yogyakarta**

**Disusun Oleh:  
Rima Anggraita  
01 06 2065**



**Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana**

**2012**

## Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul:

**TEOLOGI PENYEMBUHAN DALAM INJIL MARKUS**

Disusun oleh:

**RIMA ANGGRAITA**

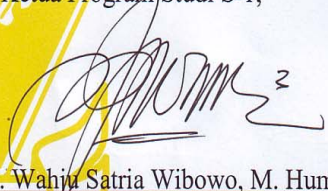
**NIM: 01 06 2065**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat  
Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta  
Pada tanggal 04 Juni 2012 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing,

Ketua Program Studi S-1,

  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum


**DUTA WACANA**

Dewan Penguji:

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D

  
(.....)

2. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF

  
(.....)

3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

  
(.....)

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini adalah saya:

Nama : **Rima Anggraita**

NIM : **01 06 2065**

Judul Skripsi : **TEOLOGI PENYEMBUHAN DALAM INJIL MARKUS**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan bahwa catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 04 Juni 2012

Penyusun



Rima Anggraita



## KATA PENGANTAR

Yesus yang telah menarik hati penyusun adalah pribadi yang sungguh-sungguh riil namun juga bersentuhan dengan sesuatu yang adi kodrati. Ketertarikan tersebut telah membawa penyusun untuk memikirkan pelayanan penyembuhan Yesus yang seringkali diidentikkan dengan sesuatu yang adi kodrati. Persoalan bertambah ketika penyusun menemukan bahwa ada beberapa gereja yang memahami pelayanan penyembuhan sebagai pelayanan kesehatan. Melihat realita yang demikian membuat pikiran penyusun semakin berkecamuk dan menginspirasi penyusun untuk menuangkannya dalam skripsi ini. terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari anugerah Tuhan yang menuntun penyusun dalam merangkai kata-kata dan bantuan semua pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D selaku dosen pembimbing atas bimbingan, pengarahan serta dukungannya yang berarti kepada penyusun selama penulisan skripsi ini.
2. Pdt. Robert Setio, Ph. D dan Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF selaku dosen penguji. Terima kasih untuk setiap masukannya sehingga semakin melengkapi skripsi ini.
3. Bapak, Ibu, Dik Yogi, Dik Rita dan 'tunanganku' (Mas Gaguk) yang tercinta atas kasih sayang dan dukungannya melalui motivasi dan doa yang selalu menyertai penyusun.
4. Ditta, Tian, Mbak Tusta dan Bu Is yang telah menjadi keluarga selama di Jogja.
5. Ferri, Erna dan Dicky atas diskusi-diskusi yang telah dilakukan selama penyusunan skripsi ini.
6. Vivi, Ida, Titin, Kukuh, Iron, Danang, Siwi, Rena dan Dika yang menjadi teman seperjuangan selama dalam studi dan nantinya bersama-sama melayani di GKJW.
7. Ria, Hanna, Santi, Aban, Nug, Andreas, Yoses, Mas Kris, Ronald dan juga banyak lagi teman-teman angkatan 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berproses bersama-sama selama kuliah di UKDW. Terima

kasih atas kisah-kisah unik yang boleh terjadi di antara kita sehingga memberi warna tersendiri dalam hidup ini.

8. PM GKJW dan Pdt. Hendri Wijayatsih serta Pdt. Budyanto selaku dosen pengampu yang telah memberikan dukungan selama menempuh studi di UKDW.
9. Untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuannya.

Akhirnya, skripsi ini selesai dibuat namun penyusun menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penyusun sangat terbuka dengan saran dan kritik yang membangun.

Penyusun



© UKDW

## ABSTRAKSI

### TEOLOGI PENYEMBUHAN DALAM INJIL MARKUS

Pelayanan penyembuhan Yesus merupakan sumber inspirasi utama bagi pelayanan penyembuhan di gereja. Seiring dengan perkembangan zaman, gereja-gereja mempunyai interpretasi sendiri-sendiri terhadap pelayanan penyembuhan Yesus sehingga mengakibatkan munculnya dua ekstrim pelayanan penyembuhan yang ada di gereja: gereja-gereja yang menekankan mujizat penyembuhan yang lebih memperhatikan dimensi spiritualnya dengan gereja-gereja yang menekankan pelayanan kesehatan yang lebih memperhatikan dimensi fisiknya. Gereja yang menekankan mujizat penyembuhan meyakini bahwa kuasa mujizat penyembuhan yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya masih berlanjut hingga saat ini. Sedangkan, gereja yang menekankan pelayanan kesehatan meyakini bahwa pelayanan penyembuhan Yesus merupakan suatu perintah untuk merawat orang sakit seperti yang dilakukan oleh orang Samaria yang Baik (Lukas 10). Dalam hal ini, kelihatannya gereja terus memperhatikan dan mempedulikan orang sakit namun sebenarnya kecenderungan untuk memisahkan antara dimensi fisik dan rohani semakin meningkat. Untuk menjembatani kedua ekstrim tersebut gereja perlu memikirkan kembali pelayanan penyembuhan multidimensi seperti yang dilakukan oleh Yesus dalam Injil Markus, yaitu pelayanan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dimensi fisik, emosional, spiritual dan relasi sosialnya karena Yesus melihat seseorang sebagai pribadi yang utuh.

Kata Kunci : Mujizat, penyembuhan, Injil Markus, pelayanan penyembuhan Yesus, pelayanan penyembuhan gereja, pelayanan penyembuhan multidimensi.

Lain-lain :

Viii + 70 ; 2012

59; (1969-2011)

Dosen Pembimbing :

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	<b>i</b>
<b>Lembar Pengesahan</b> .....	<b>ii</b>
<b>Pernyataan Integritas Akademik</b> .....	<b>iii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iv</b>
<b>Abstraksi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vii</b>
<b>I. Pendahuluan</b>	
1. Latar Belakang Permasalahan .....	1
2. Permasalahan .....	4
3. Batasan Masalah .....	5
4. Pemilihan Judul .....	6
5. Tujuan Penulisan .....	6
6. Metode Penulisan .....	6
7. Sistematika Penulisan .....	7
<b>II. Penyembuhan Dalam Alkitab</b>	
1. Pendahuluan.....	9
2. Penyembuhan Dalam Konteks Yudaisme/Perjanjian Lama .....	10
2.1. Agen penyembuh Dalam Perjanjian Lama.....	13
2.1.1. Penyembuhan oleh Nabi.....	14
2.1.2. Penyembuhan oleh Tabib.....	15
3. Penyembuhan Dalam Tradisi apokaliptik Yahudi .....	17
4. Penyembuhan Dalam Tradisi Rabinik.....	18
5. Penyembuhan Dalam Konteks Yunani-Romawi.....	19
5.1. Agen Penyembuh Dalam Konteks Yunani-Romawi .....	20
5.1.1. Isis.....	20
5.1.2. Asklepius.....	22
5.1.3. Apollonius dari Tyana.....	23



6. Kesimpulan .....	25
<b>III. Makna Mujizat Penyembuhan Yesus Dalam Injil Markus</b>	
1. Gambaran Umum Injil Markus .....	27
1.1. Penulis Injil Markus.....	27
1.2. Tempat dan Waktu Penulisan.....	28
1.3. Komunitas Penerima Injil Markus.....	29
1.4. Tujuan Penulisan Injil Markus.....	32
1.5. Struktur Injil Markus.....	32
2. Tafsiran	
2.1. Markus 1:40-45.....	33
2.2. Markus 2:1-12.....	39
2.3. Markus 5: 21-43.....	46
<b>IV. Penutup</b>	
1. Kesimpulan .....	59
2. Relevansi .....	63
2.1. Usulan Konkrit.....	63
2.1.1. Pelayanan Penyembuhan yang Memulihkan Pribadi.....	63
2.1.2. Pelayanan Penyembuhan yang Memulihkan Hubungan Sosial.....	64
2.1.3. Pelayanan Penyembuhan yang Memulihkan Hubungan Rohani..	65
Daftar Pustaka .....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Penderitaan dan penyiksaan merupakan pengalaman yang normal bagi manusia. Begitu pula dengan penyakit dan kesehatan. Hal ini tidak berarti bahwa keduanya bawaan sejak dulu. Jika seseorang menderita suatu penyakit maka ia dapat berupaya untuk menyembuhkan penyakit tersebut agar menjadi sehat. Dengan tubuh yang sehat maka seseorang dapat menikmati hidup ini seutuhnya. Sebaliknya, ketika seseorang berada dalam keadaan sakit maka ia akan merasa bahwa kebahagiaan hidupnya sedang terancam. Oleh karena itu, kesembuhan menjadi sebuah kebutuhan bagi semua orang. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan kesembuhan. Misalnya: berobat ke dokter. Tetapi, sekarang ini untuk mendapatkan pelayanan medis tidaklah gampang karena biaya pengobatan yang sangat mahal. Ditambah lagi, tujuan utama pelayanan kesehatan di rumah sakit mengalami pergeseran yang sangat memprihatinkan. Rumah sakit sudah menjadi ajang bisnis yang menggiurkan dengan cara menaikkan biaya perawatan dan pengobatan sehingga tidak lagi dapat terjangkau oleh masyarakat kalangan bawah. Meskipun mereka memiliki kartu Jamkesmas (Jaminan Kesehatan Masyarakat), belum tentu mereka mendapatkan pelayanan kesehatan dengan baik. Di beberapa kasus, pihak rumah sakit justru kurang memperhatikan pasien yang berobat dengan menggunakan kartu Jamkesmas ini karena pemerintah tidak segera melunasi biaya pengobatan yang telah dikeluarkan oleh pihak rumah sakit. Dalam kondisi seperti itu, tidak ada jalan lain bagi masyarakat bawah untuk mencari alternatif lain demi mendapatkan kesembuhan termasuk cara-cara yang irasional atau non medis. Dikatakan irasional karena tidak masuk akal.

Pada umumnya, penyembuhan non medis selalu dihubungkan dengan mujizat. Dalam kekristenan dikenal dengan kesembuhan ilahi. Akan tetapi, fenomena kesembuhan ilahi ini menjadi salah satu topik yang cukup kontroversial di kalangan umat Kristiani lantaran ada yang datang dan mengikuti praktek kesembuhan ilahi tetapi kesembuhannya hanya bersifat sementara seperti kesaksian berikut ini:<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> [http://www.yabina.org/artikel/2006/A%270606\\_3.htm](http://www.yabina.org/artikel/2006/A%270606_3.htm) diakses tgl 21 November 2011

Seminggu setelah Peter Jongren mengadakan KKR Kesembuhan Ilahi di Bandung, penulis diundang berkotbah di gereja GBT di Bandung. Seusai kotbah, didampingi pendeta gereja itu bersalaman dengan jemaat yang berbaris keluar. Ada seorang jemaat yang cacat kakinya dan berjalan menggunakan tongkat penyangga lengan datang bersalaman dan juga dengan pendetanya, lalu orang itu berkata kepada pendetanya: “Minggu yang lalu dalam KKR Peter Jongren saya sudah bisa berjalan tidak menggunakan tongkat, tapi sesampai dirumah saya harus pakai tongkat lagi.”

Sekalipun demikian, masih banyak orang yang mempercayai bahwa mujizat masih terjadi hingga sekarang seperti kesaksian berikut dari seseorang yang mengalami kesembuhan setelah didoakan:<sup>2</sup>

“Saya pernah punya pengalaman disembuhkan. Saya penderita batu ginjal dan sudah beberapa kali memeriksa ke rumah sakit. Terakhir, saya disarankan operasi. Hari Sabtu, pukul 12, saya ditetapkan untuk dioperasi. Jumat malam tim KPPI (tim penyembuhan dari satu gereja Neo-Pentakosta) datang ke rumah sakit, mereka berdoa cukup lama. Kemudian, pendoanya mengatakan, ‘Pak, besok Bapak operasi. Dokternya pasti bingung karena batu itu sudah tidak ada.’ Sebelum saya menjalani operasi, saya dirontgen untuk mengetahui posisi terakhir batu itu. saya difoto berkali-kali dan saya merasa ada sesuatu yang aneh. Selesai rontgen, saya justru dikembalikan lagi ke kamar dan istri saya dipanggil untuk diberitahu kalau batu itu tidak ada. Semenjak saya mengalami kesembuhan ini, komitmen saya adalah saya akan bersaksi. Kemudian saya terlibat dalam tim KPPI tersebut.”

Jika demikian, bagaimana kita memahami pelayanan penyembuhan? Di samping itu, kita juga tidak dapat menyangkal lagi bahwa dalam era postmodern ini fenomena kesembuhan ilahi seperti yang dilakukan Yesus dalam injil-injil justru menjadi daya tarik tersendiri. Minat orang terhadap hal-hal yang bersifat spiritual mulai bangkit. Orang mulai berupaya untuk menggali kembali nilai-nilai dan pengalaman-pengalaman iman pada zaman pramodern. Ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mulai diragukan kemampuannya untuk menjawab kekosongan-kekosongan hidup yang ada dalam diri manusia. Franklin Baumer (mengikuti Arthur Koestler) menyebut zaman postmodern ini sebagai “abad kerinduan”,<sup>3</sup> yaitu sebuah keinginan yang ada dalam diri manusia untuk kembali percaya akan kekuasaan Tuhan melalui pengalaman-pengalaman non indrawi. Akan tetapi, setiap pengalaman tersebut tidak begitu saja dapat diklaim sebagai sebuah kebenaran melainkan harus dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan.<sup>4</sup> Pandangan ini sekaligus ingin menjembatani antara pandangan dunia pramodern – percaya terhadap wahyu supernatural yang tidak dapat dibuktikan secara empiris – dengan pandangan dunia modern – menolak kebenaran religius yang apriori dan yang tidak dibuktikan secara

<sup>2</sup> Rijnardus A. van Kooij dan Yam’ah Tsalatsa A, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007, p. 94

<sup>3</sup> David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, p.84

<sup>4</sup> David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, p.19-43

empiris.<sup>5</sup> Singkatnya, pandangan dunia postmodern ingin menciptakan sebuah keterpaduan antara kedua pandangan tersebut dengan mengangkat kembali dimensi spiritualitas yang tidak anti terhadap rasionalitas. Melihat realitas ini, pelayanan penyembuhan dapat menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi gereja saat ini.

Ada dua ekstrim dalam pelayanan penyembuhan di gereja. Ekstrim pertama cenderung menekankan pada mujizat penyembuhan dengan cara pelayanan doa dan penumpangan tangan. Sekarang ini lebih dikenal sebagai ciri khas pelayanan gereja kharismatik. Akan tetapi, dalam beberapa analisa, pelayanan penyembuhan seperti ini justru mengalihkan tanggung jawab gereja terhadap pelayanan yang lebih luas dalam masyarakat, seperti: isu tentang keadilan, kedamaian, kerusakan lingkungan, dll, ketika perhatian hanya tertuju pada pelayanan penyembuhan secara ajaib. Ekstrim ini percaya bahwa kuasa mujizat penyembuhan yang diberikan oleh Yesus kepada murid-murid-Nya masih berlanjut hingga saat ini. Sedangkan, ekstrim yang kedua seperti yang terdapat dalam gereja *main-stream*. Pelayanan penyembuhan lebih dikenal dengan pelayanan kesehatan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk pelayanan diakonal, seperti: pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, dll. Dalam pelayanan kesehatan ini, gereja tidak secara langsung melibatkan diri. Tanggung jawab pelayanan diserahkan sepenuhnya kepada jemaat yang berprofesi sebagai dokter, mantri kesehatan maupun bidan. Dasar pemikiran ekstrim yang kedua ini adalah kuasa mujizat sudah berhenti pada zaman para rasul.<sup>6</sup>

Kedua ekstrim tersebut memunculkan persoalan dan pergumulan tersendiri dalam kehidupan orang Kristen terkait dengan mujizat. Persoalan yang seringkali muncul yaitu apakah mujizat memang benar-benar terjadi? Jika ya, apakah mujizat tersebut merupakan bagian yang penting dalam kehidupan orang Kristen? Lalu, apa fungsi mujizat tersebut bagi kehidupan kita? Sementara itu, sejak zaman modern banyak pakar ilmu pengetahuan yang menyatakan bahwa mujizat tidak pernah terjadi. Lalu, bagaimana sikap kita ketika diperhadapkan dengan kisah-kisah dalam alkitab yang menceritakan sosok Yesus yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan

---

<sup>5</sup> David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, p.84

<sup>6</sup> Christoffer H. Grundmann, Healing- A Challenge to Church & Theology. *International Review of Mission*. Vol. XC edisi Januari 2011-October 2011, p. 29

cara yang ajaib. Mengingat sejak dari kecil sudah terpatrit dalam pikiran kita bahwa Yesus adalah Sang Penyembuh yang ajaib.

Berkaitan dengan hal itu, gambaran Yesus sebagai seorang Penyembuh lebih mudah dijumpai dalam Injil Markus karena Injil Markus lebih banyak menampilkan sosok Yesus sebagai seorang penyembuh daripada sebagai seorang guru. Hal ini akan nampak jelas jika dibandingkan dengan injil Matius karena hampir semua bahan yang ada di Matius diambil dari Markus. Tetapi, Matius menyusun bahannya dengan menempatkan sabda-sabda Yesus sebagai bagian yang utama. Bahan tentang cerita-cerita mujizat dipakai untuk mendukung bahan utama. Dengan demikian, Matius lebih menampilkan Yesus sebagai guru yang lebih memberi perhatian pada pemberitaan ajaran-ajaran-Nya. Sedangkan, Markus lebih mengutamakan pada perbuatan-perbuatan Yesus (pengusiran setan, penyembuhan, dll) daripada sisi pemberitaannya.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Markus memberikan ruang yang lebih banyak untuk cerita-cerita mujizat. Ada delapan cerita mujizat penyembuhan (1:29-31; 1:40-45; 2:1-12; 3:1-6; 5:25-34; 7:31-37; 8:22-26; 10:46-52), empat cerita pengusiran setan (1:23-28; 5:1-20; 7:24-30; 9:14-29), satu cerita tentang Yesus membangkitkan orang mati (5:22-24, 35-43), serta tiga sumarium tentang cerita penyembuhan (1:32-34, 39; 3:7-12; 6:53-56).<sup>8</sup> Kemasyuran Yesus sebagai seorang pembuat mujizat diawali ketika Yesus memperlihatkan keunggulan-Nya atas kuasa jahat di depan publik (Markus 1:21-28). Kemudian Yesus mengerjakan banyak mujizat penyembuhan dan mengusir setan di daerah Galilea dan sekitarnya (Markus 1:14-8:26). Sesudah itu Yesus melanjutkan perjalanan ke Yerusalem, tempat dimana Yesus mengalami penderitaan dan penyaliban (Markus 8:27-16:8a).

## 2. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penyusun tertarik untuk menggali lebih dalam makna mujizat penyembuhan Yesus yang terdapat dalam Injil Markus sebagai sebuah kajian teologis terhadap pelayanan penyembuhan gereja saat ini. Dengan asumsi bahwa pelayanan penyembuhan Yesus telah dijadikan sumber inspirasi utama untuk pelayanan penyembuhan di gereja. Yang menjadi pokok permasalahan dalam

---

<sup>7</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996, p. 161

<sup>8</sup> John T. Carrol, *Sickness and Healing in the New Testament Gospels, A Journal of Bible & Theology*, April 1995, p. 131

skripsi ini, yaitu: bagaimana penulis Injil Markus menginterpretasikan mujizat penyembuhan Yesus tersebut? Lalu, apa fungsi mujizat penyembuhan Yesus bagi kehidupan jemaat penerima Markus? Apa relevansinya bagi pelayanan penyembuhan gereja saat ini?

Jika melihat seluruh konteks pelayanan Yesus maka Yesus sedang berada dalam rangka menjalankan misi Allah yaitu memberitakan Injil Allah. Bagi Markusewartakan Injil Allah berarti mewartakan Kerajaan Allah yang sudah dekat (Markus 1:15). Kerajaan Allah yang dimaksud adalah pemerintahan Allah yang berdaulat, dimana Allah menyatakan kehendak-Nya. Dalam Markus, Pemerintahan Allah tidak berbicara mengenai sesuatu yang terjadi di masa depan melainkan berbicara mengenai sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Akan tetapi, penyakit seringkali menghambat terwujudnya pemerintahan Allah atas manusia. Hal ihwal penyakit dalam Alkitab terkait erat dengan kekuatan roh-roh jahat yang mengganggu keutuhan hidup manusia. Penyakit tidak hanya menyerang manusia secara fisik melainkan juga dapat menyerang mental dan spiritual. Selain itu, penyakit juga dapat merusak hubungan manusia dengan sesamanya maupun dengan Tuhan. Oleh karena itu, penyembuhan dan pengusiran setan menjadi salah satu bagian yang penting dalam pelayanan Yesus.<sup>9</sup>

### 3. BATASAN MASALAH

Agar mencapai sasaran yang diharapkan maka penyusun menggunakan sumber utama Injil Markus 1-16 secara khusus **Markus 1:40-45; 2:1-12; dan 5:21-43**. Pembatasan masalah terhadap ketiga perikop ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

#### a. Markus 1:40-45

Pada perikop ini Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta. Kisah ini memperlihatkan orang kusta tersebut yang datang kepada Yesus dan meminta kesembuhan. Kusta merupakan jenis penyakit yang mengerikan karena si penderita harus dijauhkan dari komunitasnya. Namun Yesus mau menjamah orang tersebut dan menyembuhkan penyakitnya.

---

<sup>9</sup> Choan Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, diterjemahkan oleh Stephen Suleeman, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010, p. 391

b. Markus 2:1-12

Pada bagian ini dikisahkan mengenai penyembuhan Yesus terhadap orang lumpuh dengan memperlihatkan kaitan antara dosa dan penyakit serta pengampunan dan penyembuhan.

c. Markus 5:21-43

Dalam perikop ini terangkai dua kisah mujizat, yaitu: Yesus membangkitkan putri Yairus dari kematian dan penyembuhan seorang perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun. Kedua peristiwa ini saling terjalin karena berlangsung dalam tempat dan waktu yang hampir sama. Melalui kisah ini, Yesus dengan sengaja mengkaitkan antara penyembuhan dengan iman seperti perkataan-Nya kepada perempuan yang sakit pendarahan, “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu!”. Begitu pula kepada Yairus, “Jangan takut, percaya saja”.

#### **4. PEMILIHAN JUDUL**

Dengan mempertimbangkan dasar pemikiran tersebut, maka penyusun menentukan judul untuk skripsi ini adalah:

**“TEOLOGI PENYEMBUHAN DALAM INJIL MARKUS”**

#### **5. TUJUAN PENULISAN**

Tujuan penyusun dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui teologi penyembuhan dalam Injil Markus. Sejalan dengan hal itu maka penyusun berharap, dapat:

1. Menemukan makna pelayanan penyembuhan Yesus secara lebih mendalam.
2. Menemukan relevansi dan pentingnya pelayanan penyembuhan Yesus bagi pelayanan gereja saat ini.

#### **6. METODE PENULISAN**

Metode penafsiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode kritik historis. Namun dalam pembahasannya akan dilengkapi dengan pendekatan sosiologis. Menurut John H. Hayes dan Carl R. Holladay, setiap teks yang ditulis di dalam Alkitab tidak bisa dilepaskan dari sejarah yang membentuknya, baik itu “sejarah di dalam teks” maupun “sejarah di luar teks”. Sejarah di dalam teks adalah situasi yang digambarkan dalam teks, seperti: tokoh, peristiwa, tempat maupun

kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Sedangkan, sejarah dari teks adalah situasi yang mempengaruhi terbentuknya suatu teks, yaitu: situasi pengarang maupun pembaca/pendengar.<sup>10</sup> Karena teks Perjanjian Baru merupakan dokumen-dokumen yang diproduksi di masa lalu maka ada sebuah jarak historis yang sangat jauh antara dunia teks dengan dunia kita. Hal ini perlu disadari oleh seorang penafsir agar tidak terjebak untuk menyamakan kenyataan dari pengalamannya sendiri dengan kenyataan historis.<sup>11</sup> Metode kritik historis digunakan untuk menjembatani antara masa lalu dengan masa kini sehingga memungkinkan pembaca masa kini untuk memahami teks-teks masa lalu. Metode ini seringkali dianalogikan seperti sebuah jendela dalam melihat suatu teks. Fokus penafsiran terletak pada sesuatu yang ada di balik teks namun tidak menilai apa yang ditemukan. Dengan demikian, dapat diperoleh kejelasan mengenai peristiwa-peristiwa dan konteks kehidupan masyarakat pada saat teks ditulis.<sup>12</sup> Di samping itu, pendekatan sosial digunakan untuk melengkapi metode kritik historis karena terbentuknya suatu teks juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya. Dengan begitu, pendekatan ini lebih berfokus pada fakta-fakta ekstrinsik dalam suatu teks, seperti: simbol-simbol, sistem perekonomian, kepercayaan-kepercayaan, pola komunikasi antar masyarakatnya, dll.<sup>13</sup>

## 7. SISTEMATIKA PENULISAN

### Bab I Pendahuluan

Dalam pendahuluan, pembahasan meliputi: latar belakang permasalahan, permasalahan, judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

### Bab II Penyembuhan dalam Alkitab

Pada bagian ini penyusun akan memaparkan mengenai penyembuhan dalam konteks Yudaisme, tradisi apokaliptik Yahudi, tradisi rabinik,

---

<sup>10</sup> John H. Hayes dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993, p. 52

<sup>11</sup> Kenyataan historis adalah peristiwa manusia di masa lampau, suatu kejadian yang setelah disaksikan mempengaruhi apa yang terjadi kemudian. Bruce Chilton, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994, p. 168

<sup>12</sup> Stephen C. Barton, *Historical Criticism and Social Scientific Perspectives in New Testament Study*, dalam *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, ed. Joel B. Green, Michigan: W. B. Eerdmans Publishing Company, 2010, p. 38-40.

<sup>13</sup> Howard Clark Kee, *Knowing the Truth: A Sociological Approach to New Testament Interpretation*, Minneapolis: Fortress Press, 1989, p. 65-67



Yunani-Romawi dan dalam Injil Markus sebagai landasan untuk menafsir pada bab III.

### **Bab III Makna Mujizat Penyembuhan dalam Injil Markus**

Pada bagian ini, penyusun akan menafsir Markus 1:40-45; 2:1-12; 5:21-43 dengan menggunakan metode kritik historis dan dilengkapi dengan pendekatan sosiologis.

### **Bab IV Penutup**

Pada bagian ini, penyusun akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan mengenai teologi penyembuhan dalam Injil Markus dan relevansinya bagi kehidupan pelayanan gerejawi saat ini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Sebagaimana yang ditulis dalam tujuan penulisan di Bab I yaitu untuk mengetahui apa makna pelayanan penyembuhan Yesus dalam Injil Markus, dengan melakukan penafsiran terhadap Mrk. 1:40-45; 2:1-12; dan 5:21-43 maka ada tiga (3) hal penting yang dapat disimpulkan dalam memahami makna penyembuhan Yesus dalam Injil Markus:

- a. Penyembuhan sebagai upaya pemulihan hubungan dimensi fisik dan dimensi psikis

Injil Markus menggambarkan orang-orang sakit yang datang kepada Yesus sebagai orang-orang yang telah mengalami keputusasaan dalam hidup mereka. Secara khusus dalam peristiwa orang kusta dan wanita yang sakit pendarahan, penyakit itu telah merenggut kebahagiaan dan harapan hidup mereka selama bertahun-tahun. Penyakit fisik itu telah mengakibatkan luka yang jauh lebih merusak dan serius di dalam jiwa mereka. Sebab itu Yesus tidak saja bertindak menyembuhkan penyakit fisik saja namun jauh lebih dalam Yesus juga menyembuhkan luka batin mereka. Yesus menyentuh orang yang sakit kusta itu, Yesus juga mau mendengarkan kisah hidup wanita yang sakit pendarahan itu, bahkan Yesus menyebut orang-orang yang hidupnya sudah hancur itu sebagai anak dan memberikan berkat. Yesus memanusiakan orang-orang yang terpinggirkan itu dan membuat mereka merasa menjadi manusia kembali. Tidak heran jika kemudian orang kusta dan perempuan tersebut digerakkan oleh sukacita yang besar berani berhadapan kembali dengan masyarakat luas.

- b. Penyembuhan sebagai upaya pemulihan hubungan dimensi fisik dan dimensi sosial

Dalam setiap tindakan penyembuhan-Nya, Yesus selalu bertindak lebih jauh dari sebatas menyembuhkan kesakitan fisik yaitu memberikan nilai yang baru pada masyarakat melewati batas-batas sosial yang ada, seperti: status sosial maupun tradisi keagamaan yang mengekang kehidupan manusia. Yesus sering menyembuhkan penyakit yang mengganggu hubungan pasien dengan

komunitasnya dan menyebabkan isolasi sosial. Seperti kisah penyembuhan orang kusta dan perempuan yang sakit pendarahan. Dalam penyembuhan tersebut Yesus tidak hanya memulihkan kondisi fisiknya tetapi juga mengembalikan mereka kepada komunitasnya yang selama ini telah mendiskriminasikannya. Ketika Yesus menyentuh orang kusta, pada saat itu juga Yesus sedang meruntuhkan batas-batas sosial dan menyatukan kembali orang kusta ini dengan komunitasnya. Begitu pula yang terjadi pada penyembuhan perempuan yang sakit pendarahan. Selama perempuan ini mengalami pendarahan, ia harus terasing dari komunitasnya karena ia najis. Setelah menyentuh jubah Yesus dan pendarahannya berhenti, Yesus mengembalikan perempuan ini ke dalam komunitasnya. Penyatuan ini merupakan bagian yang penting dalam pelayanan Yesus. Di balik penyembuhan terhadap orang yang terisolasi secara sosial, Yesus juga ingin memulihkan komunitas hidup manusia. Komunitas yang telah melakukan diskriminasi/pengisolasian terhadap orang-orang yang tidak berdaya dapat dikatakan bahwa komunitas tersebut juga sakit. Untuk alasan inilah, Yesus tidak hanya menyembuhkan orang-orang yang sakit melainkan juga masyarakat yang sakit. Suatu komunitas harus bisa menjadi tempat hadirnya pemerintahan Allah di mana semua orang dapat merasakan kebahagiaan tanpa ada perbedaan.

c. Penyembuhan sebagai upaya pemulihan hubungan dimensi fisik dan dimensi religius-spiritual

Selain pemulihan secara fisik dan pemulihan pada hubungan sosial, dalam tindakan penyembuhan Yesus juga menunjukkan adanya pemulihan hubungan dengan Allah. Seperti dalam kisah penyembuhan terhadap perempuan yang menderita pendarahan selama 12 tahun, pada saat Yesus mengatakan kepada perempuan itu: “Hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau. Pergilah dengan selamat dan sembuhlah dari penyakitmu!”, pada saat itu juga terjadi pemulihan fisik dan pemulihan hubungan dengan Allah secara bersamaan. Begitu pula, dalam kisah orang lumpuh yang menekankan penyembuhan dengan pengampunan dosa. Melalui perkataan pengampunan dosa yang diucapkan oleh Yesus sebenarnya Yesus ingin menampilkan sisi dimensi religius dari penyembuhan yang dilakukan-Nya karena tidak dapat dipungkiri kadangkala dalam menderita suatu penyakit manusia juga perlu disentuh sisi spiritualnya

karena ada kemungkinan mereka menderita suatu penyakit karena telah melakukan dosa atau sebagai akibat dari dosa komunal yang telah dilakukan sehingga mereka terlebih dahulu harus dipenuhi sisi religiusnya. Dengan demikian, mujizat penyembuhan Yesus tidak hanya terbatas pada dimensi fisik tetapi juga tertuju pada dimensi religius-spiritual.

Dari segi metode dan sarana yang digunakan oleh Yesus dalam menyembuhkan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Penyembuhan Yesus tidak terikat pada satu metode atau sarana tertentu  
Yesus menyembuhkan tiap-tiap pribadi dengan cara yang unik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan orang-orang yang datang kepadanya. Yesus dapat menggunakan kata-kata, sentuhan, alat, bahkan tanpa sarana dan kata-kata sekalipun untuk memberikan kesembuhan, seperti terjadi pada perempuan yang sakit pendarahan.
- b. Yesus mengenali dengan baik akar masalah dari setiap penyakit yang diderita orang-orang yang datang pada-Nya  
Pada zaman Yesus sangatlah umum bahwa penyakit selalu dikaitkan dengan dosa. Namun Yesus dapat membedakan penyakit yang memang disebabkan karena masalah fisik dan penyakit yang disebabkan oleh masalah rohani. Dalam setiap tindakan penyembuhan-Nya, Yesus selalu menyentuh pada akar masalah dan kebutuhan tiap-tiap orang yang sakit itu.
- c. Kesembuhan melibatkan iman.  
Iman memang tidak menyembuhkan. Namun iman menggerakkan orang untuk datang pada Yesus dan berani menanggung resiko dari tindakan itu. Kesembuhan merupakan sebuah penegasan atas imannya kepada Yesus yang mampu menyembuhkan. Sebab itu seringkali Yesus menguji iman seseorang sebelum memberikan kesembuhan, seperti pada peristiwa anak perempuan Yairus.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus adalah penyembuhan multidimensi yaitu penyembuhan yang menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia, baik fisik, emosional, spiritual dan relasi sosialnya

karena Yesus melihat seseorang sebagai pribadi yang utuh. Memang tidak dapat disangkal bahwa sehat atau sakitnya seseorang dilihat dari keadaan fisiknya karena fisik merupakan bentuk yang konkrit dari keadaan manusia.<sup>129</sup> Namun, ketika seseorang sakit maka yang sakit bukan hanya sisi fisiknya saja melainkan seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, pelayanan penyembuhan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal jika hanya menyentuh salah satu dimensi saja tanpa memperhatikan dimensi yang lainnya.

Model pelayanan penyembuhan Yesus yang multidimensional ini diharapkan juga dapat menjembatani ketegangan yang terjadi di antara dua ekstrim pelayanan penyembuhan yang ada di gereja sebagaimana sudah dijelaskan dalam latar belakang masalah di Bab I: gereja-gereja yang menekankan mujizat penyembuhan yang lebih memperhatikan dimensi spiritualnya dengan gereja-gereja yang menekankan pelayanan kesehatan yang lebih memperhatikan dimensi fisiknya. Dengan demikian, bagi gereja yang lebih menekankan mujizat penyembuhan hendaknya terbuka dengan pelayanan kesehatan atau medis karena tidak semua penyakit harus disembuhkan secara ajaib. Begitu pula dengan gereja yang menekankan pelayanan kesehatan, kelihatannya gereja terus memperhatikan dan mempedulikan orang sakit namun sebenarnya kecenderungan untuk memisahkan antara dimensi fisik dan rohani semakin meningkat. Pada abad IV sampai abad III sM, penelitian medis mulai berkembang dengan pesat sehingga mengakibatkan pemisahan bidang pengobatan dari konteks agama. Bidang pengobatan mengklaim dirinya adalah yang paling mampu menjawab setiap penyakit yang diderita oleh manusia. Kondisi ini semakin dipertegas dengan pengaruh filsafat Yunani yang memisahkan antara tubuh dan roh. Sejalan dengan hal tersebut maka gereja pun mulai mengabaikan pelayanan penyembuhan. Tetapi, beberapa orang Kristen terus mengembangkan penafsirannya terhadap pelayanan penyembuhan Yesus sebagai suatu perintah untuk merawat orang sakit seperti yang dilakukan oleh orang Samaria yang Baik (Lukas 10). Perhatian untuk melayani orang sakit secara fisik semakin meningkat. Selain itu, para misionaris yang melakukan perjalanan penginjilan juga mendirikan rumah sakit-rumah sakit dengan pembagian tugas, masalah yang berkaitan dengan kesehatan fisik dilakukan oleh seorang dokter, sedangkan masalah yang berkaitan dengan jiwa

---

<sup>129</sup> N. Drijarkara, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969, p. 15

menjadi bagian dari tugas seorang teolog atau pendeta.<sup>130</sup> Dalam hal ini gereja perlu memikirkan kembali untuk melengkapi pelayanan kesehatan yang sudah berjalan dengan pelayanan yang menyentuh ranah spiritual sehingga pelayanan penyembuhan yang dilakukan oleh gereja mampu menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.

## **2. Relevansi**

Gereja sebagai komunitas umat Allah memiliki tugas dan panggilan untuk menghadirkan pemerintahan Allah atas bumi ini. Gereja harus menghadirkan kuasa dan nilai-nilai dari pemerintahan Allah itu. Untuk memenuhi visi kerajaan Allah itulah gereja perlu terus melanjutkan pelayanan penyembuhan Yesus di dunia ini. Seperti halnya karya penyembuhan Yesus, gereja juga harus melakukan pelayanan penyembuhan yang membawa transformasi kepada pribadi, umat, dan masyarakat secara utuh sebagai upaya untuk menyelamatkan kehidupan manusia. Karena ini adalah panggilan dan teladan Yesus maka sesungguhnya tidak ada alasan bagi gereja untuk menghindar dari tanggung jawab terhadap pelayanan penyembuhan.

Sewaktu Yesus mengutus para murid untuk mewartakan Injil (Mrk. 6:12-13), Ia sekaligus juga memberikan kepada mereka tugas untuk menyembuhkan serta mengusir setan dan untuk itu Yesus memberikan kuasa kepada mereka untuk menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan-setan. Yesus juga akan memberikan kuasa yang sama kepada gereja Tuhan hari ini bila gereja-Nya mau dengan taat mengerjakan pelayanan pemberitaan Injil dan juga pelayanan penyembuhan ini.

### **2.1. Usulan konkrit**

Pelayanan penyembuhan yang gereja lakukan tidak harus dibatasi dengan metode atau sarana tertentu. Ada begitu banyak hal yang sesungguhnya bisa dilakukan oleh gereja demi menyatakan karya penyembuhan Yesus dalam zaman modern ini.

#### **2.1.1. Pelayanan penyembuhan yang memulihkan pribadi**

- Gereja dapat membentuk sebuah tim pelayan penyembuhan yang terdiri dari tenaga medis, pendeta, konselor. Tim ini berfungsi memperhatikan jemaat yang sedang sakit dengan melakukan perkunjungan ke rumah jemaat yang sedang sakit

---

<sup>130</sup> Christoph Benn dan Erlinda Senturias, Kesehatan, Penyembuhan dan Keutuhan: Konsep dan Program dalam Diskusi Oikumene dalam *Penyembuhan Yang Mengutuskan*, Beate Jakob & dkk, Yogyakarta: Kanisius, 2003, p. 52-54

dan rumah sakit, dan melakukan doa-doa penyembuhan,<sup>131</sup> baik liturgis maupun non liturgis. Selain itu, untuk mencapai sasaran dalam mewujudkan kesembuhan juga diperlukan adanya pengetahuan secara medis untuk mengetahui dampak patologis dari setiap penyakit yang diderita oleh jemaat yang sedang sakit.

- Gereja dapat membentuk departemen konseling yang dapat menolong dalam pemulihan psikis. Dalam hal ini gereja dapat melibatkan anggota gereja yang berprofesi sebagai psikolog atau psikiater sebagai tenaga profesional sedangkan para pemuda yang mungkin ada dari mahasiswa psikologi dapat dilibatkan sebagai tim kerja bagi departemen ini. Bila belum memiliki kapasitas maka gereja dapat melakukan kerjasama dengan yayasan Kristen yang melakukan pelayanan dalam bidang konseling dan kejiwaan untuk melakukan pelayanan konseling bagi warga jemaat.
- Gereja dapat terlibat dalam pelayanan yang ada di rumah sakit melalui pendampingan pastoral terhadap orang yang sakit. Mengingat banyak gereja yang memiliki rumah sakit. Tujuan pendampingan pastoral di rumah sakit ini adalah untuk mendampingi jemaat yang sakit supaya mampu menghadapi penyakitnya dan membimbing penderita untuk memaknai pengalaman sakitnya, khususnya bagi penderita penyakit kronis atau terminal illness seperti: kanker, stroke, jantung, dll.

### **2.1.2. Pelayanan penyembuhan yang memulihkan hubungan sosial**

- Gereja dapat memperluas pelayanan kesembuhan untuk menjawab masalah-masalah sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Misalnya pelayanan khusus kepada penderita TBC, Hepatitis, HIV/AIDS, dan lain-lain, yang secara umum dipandang rendah dan berbahaya bagi masyarakat. Masyarakat menjadi takut karena orang yang menderita penyakit tersebut akan segera meninggal dunia. Akan tetapi, orang-orang yang menderita penyakit tersebut bukan berarti tidak

---

<sup>131</sup> Doa penyembuhan dapat membangkitkan iman orang yang sedang sakit sehingga memiliki pengharapan untuk sembuh dan mengharapkan kekuatan untuk menghadapi dan menanggulangi penderitaan akan sakit penyakit yang sedang dialaminya. Selain itu, doa penyembuhan merupakan dukungan secara rohani bagi si sakit sehingga dapat memberikan pengaruh psikis kepada si sakit untuk berjuang menghadapi penyakitnya atau menerima penyakitnya jika tidak dapat disembuhkan. Doa penyembuhan juga dapat membawa dampak sosial karena si sakit merasa diperhatikan dan tidak terisolir dari lingkungannya bahkan melalui doa penyembuhan si sakit bisa memperoleh pengalaman-pengalaman iman yang dapat menjadi kesaksian akan kekuasaan Tuhan yang menyembuhkan dan menyelamatkan. Tetapi tidak dapat dipahami bahwa doa penyembuhan sebagai model penyembuhan lain ketika pengobatan medis tidak membuahkan hasil. Tom Jacobs, *Teologi Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 2004, p. 124-125

memiliki martabat sehingga harus didiskriminasikan dan mendapat stigma yang negatif dari masyarakat. Martabat seseorang tidak dapat ditentukan apakah ia dalam keadaan sehat atau sakit tetapi martabat manusia ditentukan karena ia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna dan berharga. Dengan demikian, mereka tidak merasa dibuang karena keberadaan mereka bersama dengan penyakitnya sangat dihargai. Selain itu, pelayanan kesembuhan juga dapat ditujukan kepada para orang tua di panti jompo yang tentunya sangat membutuhkan perhatian dan penerimaan dari sebuah komunitas untuk menguatkan bahwa mereka berharga.

- Gereja juga dapat melakukan penggalangan dana untuk mendukung organisasi atau pelayanan yang melakukan pelayanan kesehatan kepada orang miskin, penderita penyakit kronis – seperti: Hepatitis, TBC, kanker, jantung, penyakit-penyakit kejiwaan – dan pelayanan sosial bagi orang-orang yang terpinggirkan karena mereka adalah orang-orang yang sulit mendapatkan akses pelayanan kesehatan secara layak mengingat rumah sakit sekarang sudah mulai dijadikan ajang bisnis untuk meraih keuntungan.
- Secara intern gereja dapat memikirkan untuk menggerakkan anggota gereja seperti pemuda dan mahasiswa, untuk melakukan tindakan nyata dalam memulihkan hubungan sosial yang rusak dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan *mission trip* atau *live in* di masyarakat kumuh atau masyarakat miskin kota atau juga ke pedalaman untuk melakukan pelayanan yang multidimensi lewat bidang pengajaran, kesehatan, pertanian, dan bidang-bidang yang lain.
- Gereja juga dapat mengarahkan dana besar yang biasanya digunakan untuk perayaan-perayaan hari-hari besar keagamaan pada kegiatan yang bersifat kemanusiaan seperti pengobatan gratis kepada masyarakat sekitar gereja atau untuk dana diakonia bagi pengobatan orang miskin yang bukan Kristen.

### **2.1.3. Pelayanan penyembuhan yang memulihkan hubungan rohani**

- Pelayanan penyembuhan dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah liturgi khusus orang sakit dalam ibadah di gereja. Liturgi ini bertujuan untuk menyentuh dimensi spiritual kehidupan orang yang sedang sakit sehingga dapat menguatkan



iman dari si sakit dalam menghadapi penyakitnya. Sebagai contoh liturgi ibadah kesembuhan yang digunakan oleh gereja Presbiterian, Washington, D.C.:<sup>132</sup>

- Pembukaan
- Panggilan Ibadah
- Doa Pengakuan Dosa
- Pernyataan Pengampunan Dosa/Berita Anugerah
- Pembacaan Alkitab
- Kontemplasi
- Penumpangan Tangan dan Pengurapan Minyak<sup>133</sup>
- Doa bersama
- Berkat

Untuk praktek penumpangan tangan dan pengurapan minyak harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing jemaat.

- Gereja dapat melakukan ibadah kebangunan rohani dengan pelayanan penyembuhan melalui doa dan juga dengan panggilan pertobatan. Akan tetapi dalam kebaktian ini jemaat diberi pendampingan terlebih dahulu bahwa mujizat penyembuhan bukanlah hal yang utama dalam mencari kesembuhan sehingga tidak perlu kecewa jika tidak terjadi penyembuhan fisik.

---

<sup>132</sup> Abigail Rian Evans, *Healing Liturgies for The Season of Life*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2004, p. 258-261

<sup>133</sup> Sebetulnya praktek penumpangan tangan atas orang sakit merupakan sikap yang sangat biasa dilakukan oleh Yesus ketika menyembuhkan orang sakit sehingga kadang-kadang orang-orang meminta Yesus untuk meletakkan tangan-Nya atas orang sakit (Mrk. 5:21-23). Dalam perkembangannya penumpangan tangan memiliki makna yang dalam yaitu sebagai tanda kasih kepada sesama. Orang akan merasa lebih nyaman apabila disentuh dengan lembut dan penuh kasih. Oleh karena itu, ketika berdoa dengan penumpangan tangan pada bahu maupun tangan seseorang dapat dipahami sebagai tanda kasih kepada orang yang sedang didoakan. Alex I. Suwandi, *Penumpangan Tangan dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, p. 44-45

## DAFTAR PUSTAKA

- A. van Kooij, Rijnardus dan Tsalatsa A , Yam'ah, *Bermain dengan Api: Relasi antara Gereja-gereja Mainstream dan kalangan Kharismatik Pentakosta*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Barth, Christoph dan Barth, Maria Claire -Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Benn, Christoph dan Senturias, Erlinda. Kesehatan, Penyembuhan dan Keutuhan: Konsep dan Program dalam Diskusi Oikumene dalam *Penyembuhan Yang Mengutuhkan*, Beate Jakob & dkk, Yogyakarta: Kanisius, 2003
- Carson, D. A. & Moo, Douglas J, *An Introduction to the New Testament*, Grand Rapids: Zondervan Books, 2005
- Chilton, Bruce, *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Collins, Adela Yarbro *Mark*, Minneapolis: Fortress Press, 2007.
- Cotter, Wendy, *Miracles in Greco Roman Antiquity*, London: Routledge, 1999.
- Drewes, B. F, *Satu Injil Tiga Pekabar*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1998.
- Drijarkara, N, *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Donahue, John R. & Harrington, Daniel J, *The Gospel of Mark*, Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 2002
- Douglas, Mary, *Purity and Danger: An Analysis of the Concepts of Pollution and Taboo*, London: Ark, 2007.
- Edelstein, Emma J. & Edelstein, Ludwig, *Asclepius: Collection and Interpretation of the Testimonies Vol. 1*, USA: The Johns Hopkins University Press, 1998.
- Evans, Abigail Rian. *Healing Liturgies for The Season of Life*, Louisville: Westminster John Knox Press, 2004.
- Frankfort, Henri, *Kingship and the Gods: A Study of Ancient Near Eastern Religion as the Integration of Society and Nature*, Chicago: University of Chicago Press, 1948

- Griffin, David Ray, *Tuhan dan Agama Dalam Dunia Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hayes, John H. dan Holladay, Carl R, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1993.
- Jacobs, Tom. *Teologi Doa*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Karman, Yonky, Beberapa Pendekatan Asal-Usul Apokaliptisme Perjanjian Lama dalam *Apokaliptik*, ed. Y.M. Seto Marsunu, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.
- Kee, Howard Clark, *Community of the New Age: Studies in Mark's Gospel*, Philadelphia: Westminster Press, 1977.
- Kee, Howard Clark, *Miracle in the Early Christian World: A Study in Sociohistorical Method*, London: Yale University Press, 1983.
- Kee, Howard Clark, *Knowing the Truth: A Sociological Approach to New Testament Interpretation*, Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Kee, Howard Clark, *Medicine, Miracle and Magic in New Testament Times*, Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Ladd, George Eldon, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Cole, R. Alan, *The Gospel According to Mark*, USA: Wm.B. Eerdmans Publishing Co, 1995.
- Marxsen, Willi *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1996.
- Martin, Ralph P, *Mark: Evangelist & Theologian*, Australia: The Paternoster Press, 1972
- Marshall, Christopher D, *Faith is A Theme in Mark's Narrative*, ed. Margaret E. Thrall, Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- Myers, Ched, *Binding The Strong Man*, New York, Orbis Books, 1994.
- Riyadi, St. Eko, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Song, Choan Seng, *Yesus dan Pemerintahan Allah*, diterjemahkan oleh Stephen Suleeman, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2010.
- Suharyo, I. *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Suwandi, Alex I. *Penumpangan Tangan dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Telford, W.R, *The Theology of the Gospel of Mark*, Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Stambaugh, John – Balch, David *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008.
- Swartley, Williard M, *Mark: The Way for All Nations*, USA: Herald Press, 1981.
- Theissen, Gerd, *Miracle Stories of the Early Christian Tradition*, Edinburg: T&T Clark, 1983.
- Wahono, Wismoody. *Di Sini Kutemukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Witherington III, Ben, *The Gospel of Mark*, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2001.
- Wilkinson, John, *The Bible and Healing: A Medical and Theological Commentary*, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1998.
- Wuest, Kenneth Samuel Wuest's, *Word Studies from the Greek New Testament*, USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2002.

#### JURNAL

- Barton, Stephen C, “Historical Criticism and Social Scientific Perspectives in New Testament Study”, dalam *Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation*, ed. Joel B. Green, Michigan: W. B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Broadhead, Edwin K. “Teaching with Authority: Miracles and Christology in the Gospel of Mark”, dalam *JSNT Supplement Series 74*, 1992
- Carrol, John T, “Sickness and Healing in the New Testament Gospels”, dalam *A Journal of Bible & Theology*, April 1995.
- Grundmann, Christoffer H. “Healing- A Chalenge to Church & Theology”. *International Review of Mission*. Vol. XC edisi Januari 2011-October 2011
- Rohrbaugh, Richard L. “The Social Location of the Markan Audience”, *Interpretation*, Volume XLVII No. 4, edisi Oktober 1993

## INTERNET

[http://www.yabina.org/artikel/2006/A%270606\\_3.htm](http://www.yabina.org/artikel/2006/A%270606_3.htm) diakses tgl 21 November 2011

[http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Roman/Texts/Diodorus\\_Siculus/4D\\*.html#71](http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Roman/Texts/Diodorus_Siculus/4D*.html#71)  
diakses tanggal 21 April 2012 pukul. 14.47 WIB

[http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Roman/Texts/Diodorus\\_Siculus/1A\\*.html](http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Roman/Texts/Diodorus_Siculus/1A*.html)  
diakses tanggal 22 April 2012 pukul 23.45 WIB

[http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Roman/Texts/Plutarch/Lives/Sulla\\*.html](http://penelope.uchicago.edu/Thayer/E/Roman/Texts/Plutarch/Lives/Sulla*.html) diakses  
tanggal 4 Mei 2012, pukul 09.48 WIB.

## ENSIKLOPEDIA dan KAMUS

*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II: M-Z*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2007

*Dictionary of New Testament Theology Vol. 1 ed. Colin Brown*, Grand Rapids, Michigan: Paternoster Press, 1986

*New Dictionary of Theology ed. Sinclair B. Ferguson*, dkk, Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1988

*Dictionary of New Testament Theology Vol. 2 ed. Colin Brown*, USA: The Paternoster Press, 1971

